

# AL-QUR'AN SEBAGAI FILOSOFI MASJID (STUDI LIVING QUR'AN DI MASJID SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)

**Fahri Muhaimin Fabrori**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
Email: *fahritulen72@gmail.com*

## ABSTRACT

*This paper aims to explain the phenomenon of the Living Qur'an in Al-Qur'an calligraphy as a mosque philosophy. This research is the calligraphy philosophy of the Sunan Kalijaga mosque, Yogyakarta. This is interesting to study because the Al-Qur'an does not appear in a passive environment and a rigid context. To explore this incident, the author uses a two-motive phenomenological theory approach, namely because of motive and in-order-to-motive developed by Alfred Schutz. This study concludes that the philosophy of Al-Qur'an calligraphy at the Sunan Kalijaga Mosque has two motives. First, because the motive is that the environment and atmosphere of the mosque are less cool and beautiful, the calligraphy is intended to be able to provide calm and serenity to mosques and mosque congregations when worshipping in the mosque. Second, the in-order-to motive, namely as a medium of preaching and lessons for mosque congregations to always think and absorb what is contained in the verses of the Al-Qur'an. Thus, the philosophy of Al-Qur'an calligraphy in a mosque is not only as a decoration or display, but this calligraphy contains the deepest meaning and philosophy which in this case is to strengthen the essence and existence of a mosque that lives in an educated society.*

**Keywords:** *Al-Qur'an Calligraphy, Philosophy, Mosque, Living Qur'an*

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena Living Qur'an pada kaligrafi Al-Qur'an sebagai filosofi masjid. Dalam penelitian ini adalah filosofi kaligrafi masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini menarik untuk dikaji karena Al-Qur'an pada dasarnya tidak muncul dalam lingkungan yang pasif serta konteks yang kaku. Untuk mendalami kejadian tersebut, penulis menggunakan pendekatan teori fenomenologi dua motif yaitu because motive dan in-order-to-motive yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filosofi kaligrafi Al-Qur'an di Masjid Sunan Kalijaga memiliki dua motif. Pertama, because motive yaitu adanya lingkungan dan suasana masjid yang kurang sejuk dan asri

maka dari adanya kaligrafi ditujukan untuk dapat memberikan ketenangan dan ketentraman kepada masjid dan jamaah masjid ketika ibadah di dalam masjid. Kedua, in-order-to motive yaitu sebagai media dakwah dan pelajaran bagi para jamaah masjid untuk selalu berpikir dan meresapi apa yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, filosofi kaligrafi Al-Qur'an disuatu masjid bukan hanya sebagai hiasan atau pajangan saja, melainkan dalam kaligrafi tersebut mengandung makna dan filosofi terdalam yang dalam hal ini untuk memperkokoh terhadap ensensi dan eksistensi masjid yang hidup di dalam lingkungan masyarakat terpelajar.

**Kata kunci:** Kaligrafi Al-Qur'an, Filosofi, Masjid, *Living Qur'an*

## 1. PENDAHULUAN

Secara garis besar ranah dalam kajian disiplin ilmu Al-Qur'an terbagi ke dalam tiga ranah kajian. Pertama, kajian yang objek kajiannya fokus dalam membahas Al-Qur'an. Kajian pertama ini oleh Amin Khulli diberi istilah dengan *dirasah al-nash*. Dalam kajian ini terdapat dua pokok bahasan, yaitu *fahmal-nash*, dan *dirasah ma haula al-nash*. Adapun ranah kajian kedua ialah penelitian yang membahas hasil-hasil dari pembacaan atas teks Al-Qur'an. Hal ini dapat berupa teori-teori penafsiran atau dalam bentuk pemikiran eksegetik. Adapun ranah kajian ketiga ialah kajian yang meneliti respon sosial masyarakat atas kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan keseharian mereka, atau bisa juga hasil dari sebuah pembacaan atas teks Al-Qur'an. Kajian yang terakhir yaitu yang disebut oleh sebagian pakar dengan sebutan istilah *Living Qur'an*.<sup>1</sup>

Adanya kajian *Living Qur'an* tidak lepas dari keyakinan masyarakat Muslim terhadap Al-Qur'an. Ketika berinteraksi dengannya da-

pat memperoleh kebahagiaan hidup di dalam dunia dan Al-Qur'an. Ketika Muslim ingin mendapatkan sebuah petunjuk, mereka berupaya untuk membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebuah ibadah. Dari adanya sebuah pembacaan Al-Qur'an akan mendapatkan sebuah pemahaman, ketika pembacaan Al-Qur'an beragam dan dibaca umat Muslim akan mendapatkan beragam pemahaman sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dari pemahaman tersebut akan melahirkan sebuah perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik dataran teologis, praktis, filosofis, psikologis maupun kultural.<sup>2</sup>

Selain itu, Al-Qur'an di masyarakat dihidupkan dengan praktek-praktek yang beragam sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu. Keindahan tulisan dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an seperti untuk dapat mendapatkan estetika bagi para pembacanya. Keindahan tersebut terangkum dalam dua seni kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak hanya menghiasi isi mushaf. Namun, adanya seni kaligrafi tidak

---

1 Yudi Setiadi, "Kaligrafi Al-Qur'an Sebagai Ornamen Masjid: Studi *Living Qur'an* di Masjid Nurul Imam", *Hermeneutik*, Vol. 13, No. 02, (2019), h. 106.

2 Atabik, "The *Living Qur'an* Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No.

---

1, (Februari. 2014), h. 163.

hanya melingkupi Al-Qur'an saja, tetapi juga digunakan untuk memperindah tata ruang dan ornamen sebuah masjid. Seni kaligrafi sebagai bagian dari dunia seni rupa terkadang hanya digunakan sebagai sebuah hiasan semata. Padahal hakikatnya seni kaligrafi utamanya terambil dari ayat-ayat Al-Qur'an atau Al-Hadis yang memiliki sebuah nilai pendidikan dan spritual tertentu yang dapat menghantar-kan seseorang pada kebaikan.<sup>3</sup>

Dari adanya fenomena pembuatan dan penggunaan seni kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an pada suatu tata ruang atau sebagai ornamen masjid mengindikasikan bahwa Al-Qur'an menjadi suatu unsur yang hidup di dalam berbagai ruang dan waktu dalam lingkup masyarakat tertentu.

Dengan demikian, penulis dalam penelitian ini akan memaparkan Al-Qur'an yang dijadikan atau dia fungsikan oleh sebagian umat Islam Indonesia sebagai filosofi masjid. Dalam kasus ini penulis menyimpulkan bahwa kaligrafi yang diletakkan pada dinding-dinding masjid memiliki sebuah filosofi tersendiri yang diselaraskan dengan konteks dimana kaligrafi itu muncul atau berada. Dalam hal ini yaitu kaligrafi yang ada pada Masjid Sunan Kalijaga. Salah satu yang kaligrafi yang ditulis di antaranya Q.S. Al-Alaq ayat 1 sampai 5. Dengan adanya hal tersebut, peneliti melihat bahwa kandungan ayat di dalamnya memiliki sebuah pesan atau makna intrinsik terhadap jamaah Masjid Sunan Kalijaga.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap para Takmir, pelajar hingga masyarakat di sekitar masjid. Kajian terdahulu berbentuk artikel, jurnal yang berhubungan serta bersinggungan dengan kajian kaligrafi dalam fenomena living Qur'an sudah banyak dilakukan, melalui berbagai pendekatan dan analisa, di antara artikel tersebut yaitu:

*Pertama, Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan.* Penelitian ini menjelaskan tentang fenomena living Qur'an pada kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ornamen, dengan mengasumsikan bahwa Al-Qur'an di masyarakat tidak dipahami sebagai sebuah teks yang pasif. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori fenomenologi dua motif yaitu *because motive* dan *in-order-to motive* yang dikembangkan oleh Alferd Schutz. Hasil dari adanya penelitian ini yaitu bahwa ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di suatu masjid bukan hanya sekedar tulisan tanpa motif, melainkan adanya ornamen tersebut memiliki motif dan sisi positif yang menggambarkan adanya dinamisasi Al-Qur'an. (Aidah dan Nurun, 2021).

*Kedua, Kaligrafi Al-Qur'an Sebagai Ornamen Masjid (Studi Living Qur'an di Masjid Nurul Imam).* Penelitian ini menjelaskan tentang praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ornamen masjid dengan ranah living Qur'an. Penelitian ini lebih difokuskan pada peran praktik Al-Qur'an, yang pada dasarnya Al-Qur'an bukan saja berfungsi sebagai sebuah petunjuk. Namun, Al-Qur'an juga dimanfaatkan sebagai penghias masjid yang

---

3 Aidah Mega Kumalasari, Nurun Nisa Baihaqi, "Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan", Al-Misbah, Vol.9. No. 2, (Oktober, 2021), h. 101

diimplikasikan dengan adanya kaligrafi di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan menggunakan Pendekatan fenomenologi Alferd Scuthz (*in-order-to motive* dan *because motive*). Hal ini sebuah teori di dalam mengungkap alasan dan tujuan dari pembuatan kaligrafi Al-Qur'an. Hasil dari adanya penelitian ini yaitu: 1) Al-Qur'an bukan hanya menjadi petunjuk, tetapi ia bertransformasi menjadi sebuah penghias masjid dalam bentuk kaligrafi. 2) Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ornamen masjid mengindikasikan bahwa pemaknaan serta pemikiran pengurus masjid atas Al-Qur'an. 3) Pembuatan kaligrafi yakni dilatar belakangi pendidikan pesantren pendiri masjid dan keadaan jamaah masjid. 4) Pembuatan kaligrafi menjadi pemicu agar jamaah belajar membaca Al-Qur'an, pesan dakwah, dan agar jamaah membaca Al-Qur'an ketika singgah ke masjid tersebut. (Setiadi, 2019).

*Ketiga, Nilai dan Makna Kaligrafi Arab Pada Masjid Al-Atiq (Analisis Estetik).* Penelitian ini menjelaskan dan mengungkapkan tentang nilai dan makna pada kaligrafi Arab yang menjadi acuannya. Hal itu untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat dalam memahami kandungan nilai dan makna pada masjid Al-Atiq. Penelitian ini dalam mengambil data menggunakan metode deskriptif-analitik dengan menggunakan langkah-langkah observatif yang disesuaikan dengan sumber data, kemudian dianalisis dengan pendekatan estetik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sebuah kaligrafi terdapat unsur-unsur visual yang mengandung nilai estetik, antara lain: unsur bahan, bentuk, warna dan

tulisan. Adapun makna yang terkandung dalam kaligrafi dilihat dari berbagai perspektif, antara lain: makna visual, makna tekstual, makna filosofis, makna simbolik dan makna kontekstual. (Soraya, 2012).

### 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini merupakan proses penelitian dalam memahami sebuah fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan suatu gambaran yang menyeluruh dan kompleks serta dapat disajikan dengan akata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informan, serta pelaksanaannya dilakukan dalam latar setting yang alamiah.<sup>4</sup> Metode ini lebih memerhatikan dan mementingkan pada penghayatan dan pengertian dalam menangkap gejala (fenomenologis). Metode ini melakukan pendekatan secara wajar dengan menggunakan pengamatan yang bebas dan lebih mementingkan diri pada situasi dan kondisi yang ada pada sumber data, dengan berusaha menempatkan diri serta berpikir dari sudut pandang "orang dalam"

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penulis mencoba untuk mendalami dan memaparkan terkait tindakan manusia yang dilatarbelakangi oleh dua aspek, yaitu *because motivate* (motif sebab) dan *in-order-to motivate* (motif tujuan). Adapun *because motive* yaitu sebab seseorang dalam melakukan suatu perbuatan yang berkaitan dengan masa

---

4 Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika*, Vol. 21, No. 1 (2021),h. 35.

lalu. Sedangkan *in-order-to motive* tujuan yang ingin dicapai manusia yang berhubungan dengan tindakan yang mereka kerjakan.<sup>5</sup>

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Kaligrafi Al-Qur'an

Kaligrafi merupakan salah satu karya kesenian Islam yang paling penting. Sebab kaligrafi Islam muncul di semenanjung Arab yang merupakan salah satu perkembangan seni menulis indah dalam huruf Arab yang disebut dengan khat. Definisi yang disandingkan tersebut sama dengan pengertian kaligrafi itu sendiri yang diambil dari kata Yunani *kaligraphia* yang bearti “menulis indah”.<sup>6</sup>

Sebelum berkembangnya Kaligrafi di Arab, Arab dalam segi tulisan jauh ketinggalan setelah bangsa-bangsa lain, seperti, Babilonia, Cina, dan Mesir yang lebih dahulu telah mengembangkan tulisannya secara sistematis. Namun dapat dipahami karena adanya sebagian besar penduduk Arab merupakan bangsa Nomaden, mereka belum mengenal tradisi tulis menulis.

Datangnya Islam kemudian pengembangan bahkan memperindah huruf Arab menjadi instansif, yang pada masa selanjutnya keindahan tulisan Arab mengungguli jenis-jenis tulisan yang lain. Perkembangan kaligrafi selanjutnya terjadi disebabkan perhatian masyarakat Arab terhadap Al-Qur'an. Dengan adanya pertalian

langsung antara tulisan dan nilai-nilai keagamaan yang sakral ini, mengakibatkan kaum Muslim termotivasi untuk selalu mengembangkannya.<sup>7</sup> Mulai penggunaan tulisan Arab untuk mencatat ayat-ayat wahyu pada pelepah kurma, tulang, batu, kulit domba. Namun abjad huruf Arab yang dijadikan sebagai tulisan pada saat itu masih menggunakan huruf yang sederhana, belum indah seperti tulisan sekarang.

Penulisan Al-Qur'an secara resmi dimulai pada zaman Khalifah Utsman bin Affan. Pada masa itu masih belum ada tanda harkah (*syakl*). Kemudian tulisan Al-Qur'an disebar-kan ke Basrah, Kufah, Makkah dan beberapa daerah lainnya. Penulisan selanjutnya mulai menggunakan khat *Khufi*, *Raihany*, *Tsulul* dan tulisan *Naskhi*. Tulisan *Naskhi* ini yang digunakan sebagai mushaf mencetak Al-Qur'an di Jerman, untuk disebar-kan ke berbagai negara Islam lainnya.

Dalam pandangan yang lain, pada masa Usman terdapat beberapa tulisan kaligrafi yang diberi nama berdasarkan tempat dimana tulisan tersebut dikembangkan, akan tetapi perbedaan nama tidak berarti memiliki ciri yang berbeda, sejarah membuktikan bahwa hanya tiga gaya utama yang berkembang di Makkah dan di Madinah, yaitu *Mudawwar* (bundar), *Mutsal-lats* (segi tiga), dan *Ti'im* (Kembar, yaitu perpaduan antara bundar dan segitiga). Dari tiga gaya penulisan ini hanya satu yang diutamakan, yaitu *Muqawwar* yang memiliki bentuk lembut, lentur serta mudah ditulis. Sela-

5 Nadya Indriana Zulvi, Diah Agung Esfandari, “*Studi Fenomenologi Motif Bookstagrammer Indonesia Phenomenology Study-Indonesian Bookstagrammer motives*”, eProceedings of Management, Vol. 8, No.3 (2021), h.

6 Liaily Fitriani, “*Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya terhadap Peradaban Islam*”, El Harakah, 2012. DOI. 10.18860/el.vi0i0.2014.

7 Hifdz Nur Huda, Sam Muharsafa, *Asyiknya Belajar Kaligrafi: Cara Praktis Belajar Kaligrafi*, (Aceh: AFKARI, th),h. 14.

in ketiga gaya tulisan yang berkembang di Makkah dan Madinah, terdapat beberapa gaya tulisan yang berkembang di Kufah dan Basrah seperti, *Masyq*, *Tajawid*, *Mashu'*, *Munabaz*, *Murasaf*, *Isbahani*, *Sijjili*, dan *Firamuz* yang berasal dan dibaca oleh orang-orang Persia.<sup>8</sup>

Ketentuan baku yang sudah disepakati dalam seni tulis Arab murni (khat Arab) dapat dikenal dengan beberapa jenis aliran Aliran, di antaranya: Aliran *Naskhi*, aliran *Tsuluts*, aliran *Rayhani*, aliran *Diwani*, aliran *Diwani jali*, aliran *Ta'liq Farisi*, aliran *Khoufi*, dan aliran *Riq'ah*. Kedelapan aliran kaligrafi Arab murni memiliki perbedaan masing-masing dalam teknik penulisan, diantaranya tentunya memiliki hubungan ras/keluarga. Sebab aliran yang baru muncul merupakan lanjutan dan penyempurnaan dari aliran yang lama.<sup>9</sup>

## 4.2 Masjid Sunan Kalijaga

Masjid Sunan Kalijaga pada awalnya di bangun pada tahun 2007 sampai dengan 2010 dengan menggunakan APBN selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010. Namun pada dasarnya yang tertuang di dalam *master plan* pembangunan dan pengembangan kampus IAIN-UIN tahun 2002-2003, UIN Sunan Kalijaga sebenarnya tidak merencanakan sebuah pembangunan sebuah masjid. Untuk mempertahankan masjid IAIN pada waktu itu, hal itu tercantum dalam *grand design* pembangunan kampus yang didanai pemerintah melalui *Islamic Development Bank* (IDB). Pada *design* tersebut

yang akan dibangun hanyalah gedung-gedung perkuliahan dan perkantoran. Adanya alasan tersebut sebagai suatu simbol kontinuitas masa lalu, sekarang dan masa depan, Masjid IAIN Sunan Kalijaga tetap akan dipertahankan dan dilestarikan.

Melestarikan dan mempertahankan Masjid IAIN Sunan Kalijaga untuk tetap lestari tidak berjalan dengan mulus. Pada bulan Mei tahun 2006, gempa dahsyat melanda Yogyakarta. Dengan begitu masjid yang hendak dilestarikan dan dilindungi serta dipertahankan tersebut terkena dampaknya dan mengalami kerusakan yang parah. Oleh tim ahli independen dari ITB, UGM dan Unair bangunan masjid tersebut dinyatakan tidak boleh digunakan lagi. Pada itu pula kampus IAIN Sunan Kalijaga selama 4 tahun tidak memiliki masjid, dan untuk sementara gedung Multipurpose dijadikan sebagai masjid sementara.<sup>10</sup>

Masjid Sunan kalijaga terletak di tengah-tengah bangunan gedung fakultas, lab, dan instruktur kampus lainnya. Dengan begitu masjid tersebut menjadi bangunan paling penting/*meeting point* bagi seluruh sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga. Selain itu juga menjadi sebagai tempat belajar bersama, tempat bertemunya mahasiswa, dosen, dan karyawan. Masjid Sunan Kalijaga dilengkapi dengan kantin yang luas, selasar *convention Hall*, observatium untk melihat tata surya dan lansekap yang harmonis, serta masjid tersebut dapat menampung jamaah dengan jumlah besar (4000 orang).

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 13.

<sup>9</sup> Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, (SumateraBarat: ISI PadangPanjang, th), h. 205.

<sup>10</sup> <https://uin-suka.ac.id/idpage/universitas/92-labagama>. Diakses pada 4 Desember 2020.

Adanya masjid tersebut diharapkan sebagai upaya dalam mengintegrasikan dan menginterkoneksi bidang keilmuan yang ada di UIN Sunan Kalijaga. Mahasiswa yang menekuni ilmu agama dapat belajar dengan koleganya yang menekuni sains dan teknologi serta sosial humaniora, ataupun sebaliknya. Adapun filosofi dari arsitektur masjid UIN Sunan Kalijaga di antaranya:

1. Nama asli masjid yaitu Masjid Sunan Kalijaga.
2. Arsitektur masjid memiliki tiga *distinctive values* yang menjadi ciri utamanya: Pertama, *Islamicity*, yaitu Masjid Sunan Kalijaga dibangun menghadap kiblat. Sedangkan masjid lama tidak menghadap kiblat. Tulisan kaligrafi dengan berbagai jenisnya yaitu *naskhi*, *riq'i*, *kufi*, *tsulusi*, *diwani jali*. Kemudian arsitektural masjid mengacu pada: 1) keselarasan (*tawazun*), terungkap dalam penampilan yang menghadirkan relung-relung/lubang-lubang yang terdapat pada sosok bangunan. Hal itu sebagai manifestasi keselarasan dengan alam lingkungan yang masih cukup alami di sekitar masjid. 2) Kesederhanaan (*basatah*) dapat dilihat dengan ornamen ataupun pada bentuk bentuk limasan yang lugas atau polos, sederhana dan apa adanya, dimulai dari bawah hingga atas masjid, menyelaraskan dengan lingkungan hunian yang ada di sekitarnya. 3) Keteraturan (*murattabah*) terwujud dalam perulangan yang terjadi pada penampilan fasde (perpaduan bentuk) bangunannya. Baik berupa penampilan komposisi garis-garis horizontal maupun vertikal, bidang-bidang yang berongga. Kesemuanya berpare menampilkan suatu komposisi bangunan yang kompak dan teratur.

*Kedua, Locality:* dilihat dari arsitekturnya Masjid Sunan Kalijaga berasimilasi dengan budaya lokal Jawa. Hal itu dicerminkan dengan bentuk limasan yang mewakili unsur-unsur dari budaya Jawa, yakni kepribadian dan vitalitas. Dari aspek kepribadian mengacu pada kohesi dan integrasi budaya sendiri itu sendiri, yang pada dasarnya menentang sebuah perubahan dan mempertahankan keaslian. Adapun aspek vitalitas mengacu pada daya penyesuaian dengan masalah-masalah baru dan kontemporer

*Ketiga, Modernity:* Sejalan dengan kajian-kajian keislaman/keagamaan di UIN Sunan Kalijaga yang mempunyai sifat integratif dan interkoneksi. Dengan demikian membangun sebuah kesadaran dalam menjaga lingkungan alam semesta (ekologis), kebersamaan sosial (inklusif) dan mencerminkan nilai-nilai ekonomi dalam kelengkapan fasilitas.

3. Kaligrafi yang diletakkan pada Masjid Sunan Kalijaga menjadi satu topik yang pembahasannya paling banyak memakan waktu pada saat pembangunan masjid. Imam Besar Masjid Sunan Kalijaga KH. Robert Nasrullah Al-Hafidz, sekaligus ketua Tim Kaligrafi sempat mengadakan rapat khusus berkali-kali dalam penentuan kaligrafi yang akan dipasang pada Masjid Sunan Kalijaga. Kaligrafi pada masjid sengaja ditambah untuk memperkuat filosofi masjid. Filosofinya yaitu “sederhana dan kokoh”. Dengan begitu, adanya kaligrafi tersebut dapat menampilkan yang bermakna.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nytkoi12>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2022.

### 4.3 Ayat dan Bentuk Kaligrafi Di Masjid Sunan Kalijaga

Lukisan Kaligrafi merupakan lukisan yang lahir dari keterpaduan antara tulisan Arab sebagai objek lukisan yang kita kenal sebagai lukisan kaligrafi kontemporer. Eksplorasi pada bentuk dari lukisan kaligrafi sebetulnya dimunculkan baru-baru ini oleh seniman kurang lebih yaitu sejak tahun 1960 yang diprakarsai oleh Ad proius, Amir Yahya dan Ahmad Aadali yang menandakan adanya sebuah pergeseran bentuk dalam dunia kaligrafi. Selain itu, Saiful Adanan juga sudah memiliki corak atau karakter sendiri dalam sebuah bentuk tulisannya yang bernama Khat Saiful, Ciri dari bentuk tulisannya yaitu lebih menunjukkan gaya lengkungan pedang dari setiap ujung tulisannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti serta data lapangan, maka peneliti dapat melihat berbagai surah dan ayat dari Al-Qur'an yang menjadi pilihan sebagai kaligrafi di Masjid Sunan Kalijaga. Namun tidak semua ayat diletakkan di masjid tersebut, sebagian dari beberapa surah atau ayat saja yang tidak jauh dari visi dan misi dari UIN Sunan Kalijaga. Dengan adanya hal tersebut, penulis dapat mengindikasikan bahwa ayat yang diletakkan di Masjid Sunan Kalijaga tidak jauh dari kontekstualisasi Al-Qur'an dan maksud masyarakat yang ada di sekitar masjid. Namun adanya pemilihan surah atau ayat Al-Qur'an tersebut terdapat suatu faktor yang tidak bisa dihilangkan yaitu interpretasi subjektif.

Observasi yang penulis lakukan pada Masjid Sunan Kalijaga, ditinjau dari sumber tulisannya terbagi menjadi beberapa macam yaitu kaligrafi Al-Qur'an, kaligrafi asmaul husna dan kaligrafi lafadz Allah dan Muhammad. Kaligrafi yang terletak di dalam masjid juga memiliki beberapa jenis seperti *naskhi*, *tsulus*, *kufi*, *diwani*, *diwani jali* dan *farisi*. Penelaahan lebih lanjut terkait observasi, menunjukkan bahwa Masjid Sunan Kalijaga memiliki 18 kaligrafi yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan asmaul husna yang tidak berjumlah 99, diletakkan pada tiang-tiang masjid di lantai satu dan dua. Asmaul husna yang dipasang pada tiang masjid hanya asmaul husna yang sudah dipilih yang mempunyai makna pelajaran kepada jamaah masjid. Dilihat dari peletakkannya, dari jumlah 18 kaligrafi tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pada lantai bawah dan lantai atas. Pada lantai bawah terdapat 4 ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya: Surah Al-Alaq [96]: 1-5, Yusuf [12]: 76, Al-Kahfi [18]: 109, dan Al-Mujadilah [58]: 11. Kemudian asmaul husna yang terdapat pada tiang lantai satu di antaranya ialah: As-Syahid, al-Baits, al-Haq, al-Wakil, al-Qawiyyu, al-Martin, al-Wali, al-Hamid, al-Muhsi, al-Mubdiu, al-Mu-id, al-Muhyi, al-Mumit, al-Hayyu, al-Qayyum, al-Waris, al-Rasyid, al-Hadi, al-Badi', al-Baqi, al-Darru, al-Nafi', al-Nur, al-Ghaniyyu, al-Mughni, al-Mani', al-Hakim, al-Adl, al-Latif, al-Halim, al-Adzim, al-Ra'uf, al-Afuwwu, al-Muqsit, dzul jalali wal ikram, al-Batin, al-Wali, al-Muta'ali, al-Barru, al-Tawwab, al-Munta-qim, al-Awwalu, al-Akhir, al-Dzahir, al-Wajid, al-Majid, al-Wahid, al-

---

12 Haryono, dkk, "Eksplorasi Bentuk Tulisan Kaligrafi Arab Dalam Lukisan Masbucin", Jurnal Imajinasi, Vol. 6, No.1, 2022, h. 83.

Ahad, al-Somad, al-Qadir, al-Hakim, al-Khabir, al-Karim, al-Hasib, al-Mujib, al-Wasi', al-Muqit, al-Hafidz, al-Kabir.

**Gambar 1.** Kaligrafi Q.S. Al-Alaq: 1-5



Mengenai kaligrafi ayat di atas yang diletakkan pada titik pusat di atas mihrab menurut KH. Robert Nasrullah ialah karena kampus UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga penyelenggara pendidikan Islam diupayakan untuk memberikan motivasi dan pemaksimalan terhadap pendidikan itu sendiri yang tidak hanya transfer *knowledge* kepada mahasiswa seta menjadi ruang dalam mengapresiasi peradaban umat, yaitu peradaban yang mengikuti zamannya dengan pemuliaan terhadap ilmu sebagaimana yang di surah lain bahwa orang yang beriman dan berilmu memiliki derajat tersendiri

**Gambar 2.** Kaligrafi Q.S. Yusuf [12]: 76



**Gambar 3.** Kaligrafi Q.S. Al-Kahfi [18]: 109



**Gambar 4.** Kaligrafi Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11



**Gambar 5.** Kaligrafi Asmaul Husna



Pada lantai atas terdapat 15 ayat-ayat Al-Qur'an dan 28 asmaul husna. Adapun kaligrafi Al-Qur'an di antaranya: Surah Al-Maidah [5]: 8, Ad-Dhariyat [51]: 56, Al-Hijr [15]: 99, Yasiin [36]: 38, Al-An'am [6]: 11, Ar-Rahman [55]: 31, Yasiin [36]: 40 dan 39, Al-Ahzab [33]: 70, Ali Imran [3]: 159, Taha [20]: 44 dan 14, Al-Maidah [5]: 2, Luqman [31]: 13, Al-Hadid [57]: 3. Adanya peletakan pada tempat yang

berbeda yaitu dikarenakan di setiap sudut masjid ingin diletakkan kaligrafi. Sedangkan asmul husna pada lantai dua di antaranya kata Allahu, al-ladzi, Lailaha illahu, al-Musawwir, al-Qahhar, al-Ghaffar, al-Mutakabbir, al-Khalīq, al-Badi', al-Wahhab, ar-Razzaq, al-Fattah, al-Muhaimin, al-Aziz, al-Jabbar, al-Quddus, As-salam, al-Mu'min, Ar-Rahman, Ar-Rahim, al-Malik, al-Alim, al-Qabid, al-Basit, al-Khalīd, Ar-Rafi', al-Muizzu, al-Mudzillu, As-Sami', al-Basir.

**Gambar 6.** Kaligrafi Q.S. Al-Maidah [5]: 8



**Gambar 7.** Kaligrafi Q.S. Ad-Dhariyat [51]: 56



**Gambar 8.** Kaligrafi Q.S. Al-Hijr [15]: 99



**Gambar 9.** Kaligrafi Q.S. Yasiin [36]: 38



**Gambar 10.** Q.S. Al-An'am [6]: 11



**Gambar 11.** Kaligrafi 11, Ar-Rahman [55]: 31



Selain beberapa kaligrafi yang sudah disebutkan di atas, kaligrafi yang lainnya meliputi kaligrafi yang mengandung pada nama-nama tertentu terdapat beberapa nama yang mengacu pada nama khusus seperti lafadz Allah dan Muhammad. Dua lafadz ini terletak di lantai bawah pada kiri kanan gedung depan.

**Gambar 12.** Kaligrafi lafadz Allah



**Gambar 13.** Kaligrafi lafadz Muhammad



#### 4.4 Kaligrafi Sebagai Filosofi Masjid

Dalam kehidupan Muslim Al-Qur'an pada dasarnya tidak hanya dijadikan sebagai petunjuk atau praktek pembacaan saja. Di dalam banyak kasus, Al-Qur'an difungsikan pemberi nasihat atau pelajaran (*Al-Mu'idhah*), disebut demikian karena ayat-ayat Al-Qur'an berisi sejumlah pesan, nasihat dan pelajaran yang patut dijadikan pedoman bagi umat manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Adanya landasan ini tercantum di dalam Q.S. Ali Imran: 138<sup>13</sup> dan Q.S. Yunus: 57. Kemudian salah satu fungsi yang penulis dapat dijelaskan dalam penelitian ini yaitu fungsi Al-Qur'an sebagai filosofi masjid. Hal ini tercipta karena ayat-ayat yang ditampilkan di dalam masjid memiliki makna terdalam untuk dimaknai dan artikan dengan pemahaman dasar dari adanya orang yang melihat pada kaligrafi Al-Qur'an pada Masjid Sunan Kalijaga.

<sup>13</sup> Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia", *Al-I'jaz*, Vol. 1, No.1, 2019, h. 96

Filosofi dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala sesuatu yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Selain itu, filosofi juga dapat diartikan sebagai teori yang menjadi dasar dari alam pikiran atau suatu kegiatan, serta ilmu yang mendasarkan pada logika, estetika, metafisika, dan epistemologi.

Filosofi secara etimologi diambil dari kata Yunani *philosophia* yang merupakan gabungan dari dua kata *philo* dan *shopia*. Kata *philo* berarti cinta, sedangkan *shopia* berarti kebijaksanaan. Dari adanya itu pengertian dari segi bahasa ini dapat dikatakan bahwa filsafat/filosofi adalah mencintai kebijaksanaan, atau dalam ungkapan lain *the love and pursuit of wisdom*. Adapun secara terminologi filosofi ialah ungkapan seseorang mengenai sikap, nilai dan kepercayaan meskipun pada waktu yang lain ungkapan tersebut menjadi ideologi kelompok atau kepercayaan kelompok.<sup>14</sup> Dengan demikian filosofi masjid yaitu landasan, konsep, sebab, asal yang mewakili dari adanya pemasangan kaligrafi pada masjid Sunan Kalijaga

##### 1. *Because Motive Kaligrafi Al-Qur'an*

Tindakan yang terjadi atau dilakukan manusia pasti memiliki latar belakang serta alasan yang mendasari atas tindakannya tersebut. Salah satu yang menonjol ialah didasari pada keadaan sekitar atau konteks dimana

<sup>14</sup> Syaikh, *Isu Keberlakuan Hukum Sengketa Warisan*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), h. 116.

seseorang hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kemudian dari pengalaman seseorang yang juga menjadi faktor dari timbulnya suatu tindakan.

Kaligrafi ayat yang sudah disebutkan dan ditampilkan di atas merupakan hasil dari diskusi bersama rektor, tim pembangunan UIN dan tim pembangunan masjid. Terkait filosofi dari semua kaligrafi ayat yang ditampilkan di setiap sudut masjid secara global menurut Imam Besar masjid UIN Sunan Kalijaga sekaligus ketua tim pembangunan masjid KH. Robert Nasrullah ialah *semua kaligrafi ayat tersebut merupakan suatu eksistensi atau berhubungan dengan keberadaan fakultas-fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga, semua ayat itu meliputi tentang motivasi tentang pendidikan, tentang tauhid, sosial, filsafat dan seterusnya.*

Landasan dalam pemilihan ayat kaligrafi tersebut pada dasarnya mengacu pada bentuk-bentuk huruf yang menjadi pilihan dan memiliki beberapa nilai, pertama nilai artistik dari huruf itu sendiri. Kedua nilai hikmah yang diharapkan menjadi suatu faktor dalam mencerdaskan masyarakat dan ayat yang ditampilkan dapat memberikan makna, baik dalam lingkup akademik maupun lingkup sosial. Selain itu, ayat-ayat kaligrafi tentunya terkonjungsi dengan visi-misi UIN Sunan Kalijaga yang diharapkan ikut andil dalam mencerdaskan masyarakat. Namun, hal utama dalam pemilihan ayat memang mengapresiasi terhadap fakultas-fakultas yang ada di wilayah UIN Sunan Kalijaga.

Berdasarkan penuturan Rokiadi, pengurus takmir masjid Sunan Kalijaga. Pemasangan

kaligrafi di Masjid Sunan Kalijaga dilandasi dengan adanya keadaan masjid yang kurang begitu nyaman untuk dilihat, terasa gersang dalam pandangan. Hal itu melihat pada bentuk masjid yang bersegi dengan tanpa adanya hiasan pada dindingnya terasa seperti ada yang kurang dan mengalami kekakuan.

*“Awalnya masjid itu kaku, dengan adanya kaligrafi yang diletakkan agar memberikan suasana dari masjid menjadi teduh, adem, enak dipandang serta bikin indah biar jamaah betah berada di masjid”.*

Dari perkataannya tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kaligrafi yang ada di Masjid Sunan Kalijaga untuk dapat memberi suasana baru dan menjadikan masjid salah satu tempat yang nyaman, adem dan tidak lupa agar setiap jamaah yang pergi ke masjid menjadi betah. Memang disadari bahwa kekakuan dari sebuah tempat ibadah salah satunya dilihat dari adanya kaligrafi di dalamnya. Maka dari itu, adanya kaligrafi yang ada di Masjid Sunan Kalijaga merupakan untuk memberikan keindahan pada setiap sisinya.

Selain itu, pengaruh lingkungan yang juga menjadi pengaruh dari adanya peletakan kaligrafi, dengan jamaah yang kebanyakan dari kalangan terpelajar, kaligrafi Al-Qur'an yang dibuat pastinya mengacu pada kaligrafi Al-Qur'an yang sarat dengan ilmu dan pelajaran utama dan makna yang luas. Rokiadi mengatakan bahwa, asmaul husna yang diletakkan pada dinding masjid merupakan asma-asma pilihan. Agar yang melihat dapat mengambil pelajaran dari adanya asma-asma Allah yang diletakkan tersebut, serta ayat-ayat yang diletakkan pada

dinding-dinding masjid juga merupakan ayat pilihan yang mempunyai makna intrinsik di dalamnya.

*“Ayat yang terletak pada depan majid menganjurkan pada taqwa, asmaul husna yang ditulis hanya asma-asma yang bijak-bijak saja seperti as-sabr (sabar), yang kalem-kalem saja. Jadi dipilih-pilih tidak 99 lengkap per tiang berisi tiga kali tiga”.*

## 2. In-Order-To Motive Kaligrafi Al-Qur’an

Sebagaimana sudah dijelaskan, adanya in-order motive ini memiliki hubungan dengan masa depan dan gambaran dari tujuan pelaku yaitu pembuat kaligrafi Al-Qur’an di Masjid Sunan Kalijaga. Hal itu seperti yang dituturkan oleh KH. Robert Nasrullah

*Adanya kaligrafi di masjid memiliki nilai hikmah sebagai suatu upaya dalam mentransformasi pendidikan Islam, juga kaligrafi ayat di masjid merupakan kalamullah, yang intinya dari kaligrafi ayat itu menginginkan keselamatan pada manusia*

Dari perkataan di atas menunjukkan bahwa adanya kaligrafi memang bukan hanya sebagai penghias masjid saja, apalagi sebagai pajangan yang tidak mempunyai makna. Namun, kaligrafi tersebut pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu menginginkan masyarakat mengambil hikmah dan makna untuk selalu semangat dan gigih di dalam mencari ilmu, yang tidak hanya terpaku pada ilmu umum saja, ilmu-ilmu agama juga menjadi bagian utama dalam pencarian, atau juga dapat mengintegrasikan menginterkoneksi kedua ilmu tersebut, yang memang itu menjadi tujuan utama

UIN Sunan Kalijaga salah satunya dengan adanya kaligrafi ayat di masjid Sunan Kalijaga.

Pandangan Rokiadi sebagai takmir masjid, ia menuturkan bahwa:

*“Adanya kaligrafi yang ada di masjid UIN tidak lepas dari sebuah prinsip bahwa masjid UIN detailnya bukan masjid, namun juga Laboratorium Agama, dari itu tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat belajar”.*

Dari perkataannya tersebut, penulis menyimpulkan filosofi kaligrafi yang dibangun pada Masjid Sunan Kalijaga tidak lepas dari distinctive value yang sudah diletakkan pada masjid yaitu inklusif, modernity, localistic. Kemudian pada penggunaan dari masjid yang tidak hanya sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai ajang dalam menuntut ilmu. Maka dari itu, siapapun boleh masuk ke dalam Masjid Sunan Kalijaga.

Kedua, nilai estetik dan filosofis yang ingin disampaikan dalam pemasangan kaligrafi Al-Qur’an. Ini terlihat dari adanya ayat-ayat dengan bentuk dan corak kaligrafi yang bermacam-macam dan mengandung makna intrinsik, yang itu membutuhkan penghayatan mendalam dan pemikiran yang luas. Aspek itu semua memang berhubungan dengan latar belakang dan identitas masjid dan slogan yang disandingkan padanya.

Menurut KH. Robert bahwa dilihat dari perspektif seni, *rumah Allah akan terlihat sangat sederhana tanpa kehadiran kaligrafi dan sudah tentu bahwa kaligrafi ikut membawa*

*artistik ruangan masjid, disamping itu juga menyemangati dan dapat menyentuh spritual jamaah ketika berada di masjid dengan melihat teks-teks yang mulia secara berulang-ulang yang itu otomatis membaca dan memikirkan sehingga terpatri dalam relungan batinnya, yang dengan itu diharapkan tidak hanya sekedar membaca tetapi juga ada proses perenungan di dalamnya.*

Dari penyampaian di atas penulis menyimpulkan bahwa penekanan atas keberadaan kaligrafi ayat Al-Qur'an di Masjid UIN Sunan Kalijaga sebagai suatu media dalam memberikan jalan kepada warga masjid untuk bagaimana selalu membaca sekaligus perenungan terhadap ayat-ayat kaligrafi yang dasarnya memang memiliki kedalaman makna. Dari adanya pembacaan dan perenungan ini diupayakan untuk dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Penuturan dari Toifuri, jamaah Masjid Sunan Kalijaga bahwa

*“Dalam kaligrafi Masjid Sunan Kalijaga yang merupakan sebuah seni, tentu saja memiliki nilai yang sangat tinggi. Selain dari nilai estetikanya, kaligrafi Masjid Sunan Kalijaga juga memiliki nilai filosofis tersendiri. Aspek itu seperti bagaimana jamaah yang ingin masuk ke masjid melewati pintu yang terdapat lafadz jalalahnya. Selain itu seperti ayat yang terdapat pada mimbar khutbah yang memiliki arti dan di atas langit masih ada langit. Hal itu bertujuan untuk mengingatkan khitob saat berkhutbah agar tidak merasa sombong dan dapat mempertanggungjawabkannya terhadap apa yang ia sampaikan”.*

Dari pandangan Toifuri ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai yang terdapat pada kaligrafi masjid antara lain yaitu nilai estetika dan filosofis. Kerena memang pada dasarnya kaligrafi selain menyajikan tulisan atau huruf, juga terdapat aspek seni dan keindahan (estetika), bahkan aspek seni dan keindahan menjadi aspek yang sangat penting.<sup>15</sup> Adanya hal tersebut dapat merupakan tangkapan dari adanya ayat-ayat yang terdapat pada dinding masjid yang berkaitan erat dengan lingkungan dan sekitarnya yang kebanyakan mahasiswa, dosen dan karyawan kampus. Dengan begitu terdapat pesan-pesan tersirat dari adanya kaligrafi yang ditampilkan pada Masjid Sunan Kalijaga.

Dengan itu, semua yang terkandung dalam kaligrafi ayat di Masjid Sunan Kalijaga semuanya meliputi nilai artistik dan juga makna kandungannya, sebab itu merupakan dua sisi yang tidak boleh hilang dan memang hal itu menjadi tujuan utama di letakkannya kaligrafi ayat di sudut-sudut Masjid UIN Sunan Kalijaga. Seperti pernyataan K. Robert bahwa Masjid UIN dibangun dengan beberapa gagasan di antaranya lokalitas dan spritualitas disamping artistik itu tadi.

#### **4.5 Makna dan Estetika Kaligrafi Al-Qur'an**

Pada faktanya, kaligrafi sudah beranjak dari media komunikasi ke media ekspresi atau tidak pernah sampai menjadi media ekspresi, karena hanya berhenti sebagai media

---

15 Arif Humaini, “Keterampilan Seni Kaligrafi sebagai Kerajinan Tangan yang Memiliki Nilai Kreativitas Berdaya Jual”, Webinar Abdimas, No. 4, 2021, h. 2427. DOI. 10.18196/00M.47.712.

komunikasi saja. Namun tidak sampai di situ, kaligrafi pada dasarnya banyak memuat pesan religius yang sudah akrab dengan lingkungan kemasyarakatan. Karena hal itu tidak diragukan lagi bahwa kaligrafi juga memainkan perannya sebagai media Islamisasi.<sup>16</sup>

Sudah banyak ragam respon Muslim terhadap Al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam hingga hari ini. Adanya fenomena tersebut merupakan salah satu gambaran dari adanya resepsi Al-Qur'an di tengah masyarakat Muslim. Bentuk resepsi yang ditampilkan berbeda mulai dari menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakan. Baik teks yang memuat susunan sintaksis atau mushaf yang dibukukan yang memiliki makna tersendiri di dalamnya. Dengan demikian adanya resepsi terhadap Al-Qur'an pada hakikatnya adalah sebuah proses yang tengah menunjukkan terjadinya hubungan antara dan pendengar dan pembaca.<sup>17</sup>

Kaligrafi Al-Qur'an yang juga menjadi salah satu resepsi Al-Qur'an merupakan kajian pada suatu simbol yang di dalamnya memuat ayat-ayat yang biasanya mempengaruhi pada tempat dimana kaligrafi itu muncul. Bagi orang yang dapat menangkap atas apa dibalik kaligrafi itu sendiri yang penuh dengan makna.

Menurut Rokiadi, Kaligrafi Al-Qur'an merupakan sebuah media yang dapat menyampaikan pesan serta kandungan ayat-ayat

Al-Qur'an terhadap pembaca ketika ia sedang mengamati terhadap Kaligrafi Al-Qur'an, yang pada nantinya dari kaligrafi tersebut seseorang yang melihat dapat menangkap pesan atau kandungan tersebut baik secara langsung atau tidak langsung. Kaligrafi yang ada di masjid-masjid memang tidak memiliki suara di dalam menyampaikan pesannya, namun kaligrafi tersebut pada dasarnya melalui tulisannya ingin pesan atau kandungan dari ayat dapat ditangkap dengan baik.

Kaligrafi juga menjadi sebuah seni yang mempunyai estetika. Aspek itu ditampilkan dari adanya kaligrafi yang dapat memberikan suasana yang baik dan indah pada masjid. Estetika diartikan bagaimana ketika seseorang melihat atas seni tersebut dapat menangkap suatu keindahan, yang nantinya akan berpengaruh pada suasana raga atau batin. Dari adanya estetika tersebut kaligrafi dapat bernilai dan akan memberikan ketertarikan di dalam melihat dan menangkap makna dari apa yang termuat di dalam kaligrafi.

Menurut Toriq, Kaligrafi yang berada di Masjid Sunan Kalijaga mempunyai nilai estetika, yaitu ketika melihat terhadap kaligrafi yang ada di masjid akan merasakan ketenangan dan keasrian di dalam setiap sudutnya.

#### 4. PENUTUP

Adanya kaligrafi Al-Qur'an yang diletakkan pada Masjid Sunan Kalijaga bukan hanya sebagai ornamen atau sebagai hiasan belaka. Namun, kaligrafi yang diletakkan pada masjid mempunyai makna dan estetika tertentu serta mengandung filosofi yang memberikan suatu

---

16 Ade Setiawan, "Kaligrafi Islam dalam Aktivitas Budaya", Jurnal Al-Furqan, Vol. 3, No. 2, 2016, h. 8.

17 Syamsul Kurniawan, *Phanta Rhei: Ragam Ekspresi, Kritis yang Dialami dan Tantangan yang Dihadapi Umat Beragama*, (Kalimantan Barat: Ayuninda, 2021), h. 5.

pelajaran serta makna terdalam. Selanjutnya Kaligrafi Al-Qur'an tersebut pada nantinya akan memberikan nilai-nilai positif yang diberikan pada suasana dan jamaah masjid di antaranya yaitu sebagai pesan dakwah, menentramkan, memberi keindahan, memberi suasana sejuk dan tentram dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, Ahmad. 2014. *"The Living Qur'an Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara"*. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 8. No. 1.,
- Haryono, dkk. 2022. *"Eksplorasi Bentuk Tulisan Kaligrafi Arab Dalam Lukisan Mas-buchin"*. *Jurnal Imajinasi*. Vol. 6. No. 1.
- Humaini, Arif. 2021. *"Keterampilan Seni Kaligrafi sebagai Kerajinan Tangan yang Memiliki Nilai Kreativitas Berdaya Ju-al"*. *Webunar Abdimas*. No. 4. DOI. 10. 18196/00M.47.712.
- Indriana, Nadya Zulvi. 2021. Diah Agung Esfandari. *"Studi Fenomenologi Motif Bookstagrammer Indonesia Phenomenology Study-Indonesian Bookstagrammer motives"*. *eProceedings of Management*. Vol. 8. No.3
- Kurniawan, Syamsul. 2021. *Phanta Rhei: Ragam Ekspresi, Krisis yang Dialami dan Tantangan yang Dihadapi Umat Beragama*. Kalimantan Barat: Ayuninda.
- Liaily Fitriani, 2014. *"Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya terhadap Peradaban Islam"*, *El Harakah*, 2012. DOI. 10. 18860/el.vi0i0.
- Mega, Aidah Kumalasari. Nurun Nisa Baihaqi. 2021. *"Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan"*. *Al-Misbah*. Vol.9. No. 2.
- Nur, Hifdz Huda. Sam Muharsafa. *Asyiknya Belajar Kaligrafi: Cara Praktis Belajar Kaligrafi*. Aceh: Afkari, th.
- Rijal, Muhammad Fadli. 2021. *"Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif"*. *Humanika*. Vol. 21. No. 1.
- Salim, Agus Syukran. 2019. *"Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia"*. *Al-I'jaz*. Vol. 1. No.1.
- Setiadi, Yudi. 2019. *"Kaligrafi Al-Qur'an Sebagai Ornamen Masjid: Studi Living Qur'an di Masjid Nurul Imam"*. *Herme-neuti*., Vol.13. No. 02.

Setiawan, Ade. 2016. “*Kaligrafi Islam dalam Aktivitas Budaya*”. Jurnal Al-Furqan. Vol.3. No. 2.

Syaikhu. 2018. *Isu Keberlakuan Hukum Seng-keta Warisan*. Yogyakarta: K-Media.

Yulika, Febri. *Tt. Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Sumatera Barat: ISI Padang Panjang.

<https://uin-suka.ac.id/idpage/universitas/92-labagama>. Diakses pada 4 Desember 2020.

<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nytkoi12>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2022.